

Pernikahan Dini Penduduk di Pulau Tidung – Kepulauan Seribu. Laporan Awal Pengabdian kepada Masyarakat FK UKI

Abraham Simatupang¹, Yunita RMB Sitompul², Robert H Sirait³

¹Bagian Farmakologi & Terapi FK UKI, Jakarta, Indonesia

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UKI, Jakarta, Indonesia

³Bagian Anestesi FK UKI, Jakarta, Indonesia

E-mail: abraham.simatupang@uki.ac.id; yunita.sitompul@uki.ac.id; robert.sirait@uki.ac.id

Abstrak

Meskipun sudah ada pembatasan umur menikah menurut UU No. 16 tahun 2019 pasal 7 ayat 1 yang berbunyi: Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, namun pernikahan dini masih merupakan masalah di Indonesia. Pernikahan dini membawa dampak yang cukup banyak bukan hanya pada pasangan nikah tersebut, tapi juga kepada keturunan dan keluarga mereka. Tingkat perceraian cukup tinggi dan tingkat kesehatan serta ekonomi keluarga juga berpengaruh. Berdasarkan hal itu, dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat FK UKI di bulan Juni 2022, telah dilakukan pendataan terkait riwayat pernikahan dini warga Kelurahan Pulau Tidung-Kepulauan Seribu, Jakarta. Terdapat 99 responden yang memiliki riwayat nikah dini, dengan usia nikah termuda 10 tahun dan tertua 18 tahun. Pendidikan terakhir responden SD (69,7%) dengan pekerjaan sebagai “ibu rumah tangga”. Hal ini menunjukkan meskipun UU Perkawinan sudah diundangkan sejak tahun 1974 dan diubah di tahun 2019, namun masalah pernikahan dini masih tinggi, dan ini tentu mempengaruhi kinerja pemerintah untuk mencapai capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan dan pemantauan kepada orangtua, generasi muda serta lembaga masyarakat lainnya, agar pernikahan dini tidak lagi terjadi.

Kata Kunci: pernikahan dini; pulau Tidung; SDGs

Abstract

Although there are already restrictions on the age of marriage according to Law No. 16 of 2019 article 7 paragraph 1 which reads: Marriage is only allowed if the man and woman have reached the age of 19 (nineteen) years, early marriage is still a problem in Indonesia. Early marriage has quite a lot of impact not only on the marriage partner, but also on their descendants and families. The divorce rate is quite high and the health rate and family economy also have an effect. Based on this, in the FK UKI Community Service activities in June 2022, data collection has been carried out related to the early marriage history of residents of Tidung Island-Thousand Islands, Jakarta. There were 99 respondents who had a history of early marriage, with the youngest marriage age was 10 years old and the oldest was 18 years old. The last education they had graduated was elementary school (69.7%) with a job as “housewife”. This shows that although the Marriage Law has been assigned since 1974 and amended in 2019, the problem of early marriage is still high, and this certainly affects the government's performance to achieve the achievements of the Sustainable Development Goals (SDGs). Therefore, it is necessary to conduct counseling and monitoring to parents, the younger generation and other community institutions, so that early marriage no longer occurs.

Keywords: *early marriage, Tidung island, SDGs*

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kegiatan para dosen Fakultas Kedokteran, dengan tujuan dan berupaya melakukan sesuatu yang bermanfaat dan membantu masyarakat sesuai dengan visi, misi dan peta-jalan PKM FK UKI.

Populasi target pelaksanaan PKM kali ini adalah populasi di Kepulauan Seribu, wilayah Jakarta Utara. Kepulauan Seribu merupakan sebuah kabupaten yang masuk kedalam administrasi Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, terbentang sepanjang lepas teluk Jakarta yang wilayahnya meliputi gugusan pulau-pulau yang letak geografisnya sedemikian rupa, sehingga disebut Kepulauan Seribu terdiri dari 2 Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Kepulauan Seribu Utara
2. Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan

Kecamatan Kepulauan Seribu Utara terdiri masing-masing 3 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Pulau Harapan
2. Kelurahan Pulau Kelapa
3. Kelurahan Pulau Panggang

Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan terdiri dari 3 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Pulau Pari

2. Kelurahan Pulau Tidung

3. Kelurahan Pulau Untung Jawa

Sebagai pusat administrasi dan pemerintahan kabupaten Kepulauan Seribu adalah Pulau Pramuka sebagai Ibukotanya yang terletak di wilayah Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dengan semboyan "Daya Bersehati".

Mengutip Situs laman Wikipedia tahun 2021 menyebutkan jumlah penduduk Kepulauan Seribu sebanyak 29.417 Jiwa yang terdiri dari multi etnis berbagai latar belakang agama, adat-istiadat serta seni budaya terdiri dari Suku Betawi, Suku Melayu, Suku Sunda, Suku Jawa, Suku Bugis, Makasar, Madura dan Minangkabau yang mendiami atau yang bermukim tersebar di sebelas pulau di kepulauan Seribu antara lain: Pulau Untung Jawa, Pulau Pari, Pulau Lancang Besar, Pulau Tidung Besar, Pulau Tidung Kecil, Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, dan Pulau Sebira. Sementara Pulau-Pulau yang letaknya berdekatan dengan daratan mulai dari Pulau Anyer, Pulau Bidadari, Pulau Onrust, Pulau Kotok Besar, Pulau Sepa, Pulau Matahari hingga pulau yang terjauh seperti Pulau Putri difungsikan atau dijadikan

lokasi wisata alam dan pantai yang eksotis dengan menawarkan pesona fasilitas prasarana untuk mendukung sektor industri pariwisata.

Program Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia (PkM FK UKI) yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Juni 2022 mengambil beberapa tema kegiatan antara lain terkait *stunting*, kesehatan lansia, pernikahan dini. Kelompok kami mengerjakan topik pernikahan dini, karena menurut hasil penelitian di berbagai daerah, pernikahan dini masih merupakan masalah secara nasional. Kami ingin memetakan awal seberapa besar angka pernikahan dini di masyarakat yang tinggal di Pulau Tidung.

METODE

Data responden dikumpulkan dari masyarakat yang mengikuti program PkM FK UKI pada tanggal 18 Juni 2022, dengan metode pengumpulan data secara *cross-sectional* (potong-silang). Kuesioner elektronik dibuat dalam bentuk Google-form yang dipasang pada setiap gawai *tablet* atau *smart phone* para dosen yang bertugas di masing-masing pos pemeriksaan kesehatan.

Data yang terkumpul melalui Google-form kemudian diberi kode agar dapat dimasukkan dan diolah menggunakan aplikasi statistic SPSS versi 25. Data yang sudah diolah disajikan secara deskriptif melalui tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang didapat dari kuesioner yang telah dibuat oleh Tim PkM FK UKI berjumlah 99 orang dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan pernikahan dini (Tabel 1), usia saat menikah (Tabel 2), tingkat pendidikan terakhir (Tabel 3), status pernikahan dan jumlah pernikahan (Tabel 4), dan penghasilan rata dengan patokan berdasarkan UMR Provinsi DKI Jakarta (Tabel 5). Sedangkan Gambar 1 menggambarkan tentang pekerjaan atau profesi responden yang terbanyak “bekerja” sebagai ibu rumah tangga.

Table 1: Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan status pernikahan dini

	Jenis Kelamin (n, %)		Pernikahan dini (ketika menikah umur < 19 tahun)
Perempuan	75	75,8	52 orang
Laki-laki	24	24,2	4 orang
Total =	99	100	56 orang (56,5% dari 99 subyek)

Table 2: Usia saat menikah pada kelompok responden yang masuk ke dalam kelompok pernikahan dini

Usia saat menikah (tahun)	Jumlah	Persentase
10	1	1.8
12	2	3.6
13	4	7.1
14	4	7.1
15	15	26.8
16	6	10.7
17	14	25.0
18	10	17.9
Total	56	100.0

Table 3: Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tdk sekolah	13	13.1
SD	69	69.7
SMP	11	11.1
SMA/SMK	3	3.0
Sarjana	3	3.0
Total	99	100.0

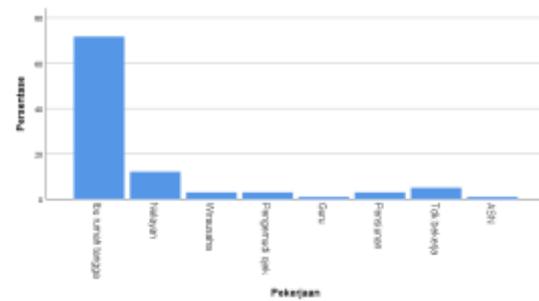
Table 4: Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Status pernikahan	Jumlah	Persentase	Jumlah Pernikahan
Menikah	71	71.7	Satu kali 81 (81,8%)
Janda/Duda	27	27.3	Dua kali 13 (13,1%)
Tdk menikah	1	1.0	Tiga kali 4 (4,0%)
Total	99	100.0	Empat kali 1 (1%)

Table 5: Penghasilan rata-rata responden per bulan berdasarkan nilai UMR DKI Jakarta

Penghasilan berdasarkan UMR DKI Jakarta
Rp 4.450.000/bulan

	Jumlah	Persentase
UMR	97	98.0
> UMR	2	2.0
Total	99	100.0

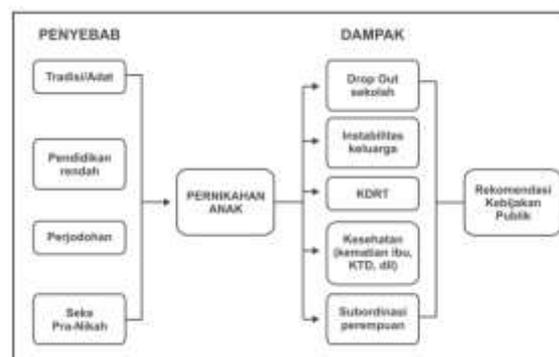


Gambar 1 : Pekerjaan atau profesi yang ditekuni oleh responden

Dari data hasil PkM, terlihat bahwa pernikahan dini masih tinggi. Hal ini masih sesuai dengan laporan yang disampaikan oleh (Sari, 2021) Berdasarkan data dari tahun 2018, 1 dari 9 anak Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Usia responden saat menikah belum memenuhi ketentuan undang-undang perkawinan Indonesia yang terbaru (Anonym, 2019). Sebanyak 1,2 juta perempuan menikah sebelum 18 tahun. Indonesia termasuk dalam 10 negara yang memiliki angka prevalensi menikah yang tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi pernikahan dini, a.L. pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, pencegahan atau justru akibat pergaulan bebas antar remaja saat ini,

seperti yang terlihat pada Gambar 2. Namun pada penelitian ini, karena responden adalah kebanyakan usia lanjut, maka kemungkinan besar penyebab dari pernikahan dini mereka adalah faktor tradisi/budaya dan pendidikan serta dorongan ekonomi. Memang kami tidak melakukan diskusi mendalam atau melakukan *Focus Group Discussion* untuk menggali penyebab-penyebab mereka melakukan pernikahan dini. Dari Tabel 2 bisa dilihat bahwa usia pernikahan terbanyak adalah usia 15 tahun (26,8%) dan 17 tahun (25%), serta tingkat pendidikan terbanyak di SD (69,7%). Kedua hal ini kembali membuktikan hasil penelitian-penelitian terdahulu di berbagai daerah Indonesia (Djamilah & Kartikawati, 2014; Widyawati & Pierewan, n.d.) Selain itu perlu dilihat juga aspek kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi selain merupakan hal penting bagi perempuan dan laki-laki, hal tersebut merupakan bagian anatomi tubuh yang Perlu dijaga dengan baik, sebab dengan memiliki organ reproduksi yang baik diharapkan akan melahirkan generasi yang juga secara fisik baik. Karena itu pengetahuan tentang organ reproduksi serta menjaganya dengan

serta kesehatan anak dan keberlangsungan keluarga mereka. Karena hal ini sangat penting mengingat tingkat kesehatan organ reproduksi juga berperan dalam menumbuh-kembangkan janin yang dikandung oleh ibu. Selain itu ada kemungkinan jarak antar kehamilan dan persalinan bisa saja pendek, ini pun mempengaruhi tingkat kesehatan organ reproduksi ibu. Jarak kelahiran antar anak yang pendek tentu mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anak.



Gambar 2: Penyebab dan dampak pernikahan dini

baik agar tetap dalam kondisi sehat merupakan hal yang penting diketahui oleh para remaja perempuan maupun pria (Hanum & Tukiman, 2015; Isnaini & Sari, 2019; Patimah et al., 2019). Dampak lain yang terkait dengan pernikahan usia dini adalah kesehatan ibu dan anak yang dapat menyebabkan kematian dini ibu maupun anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh

Puspasari dan Pawitaningtyas di beberapa daerah di Indonesia, didapatkan bahwa kematian ibu dan anak berkisar 30%. Pola asuh anak yang kurang berhubungan dengan tingginya angka kematian bayi dan anak. Kurangnya pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka, merupakan salah satu penyebab tingginya kematian bayi (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020). Tingkat perceraian yang tinggi juga merupakan salah satu dampak pernikahan dini seperti yang disampaikan oleh Wowor (2021).

Pendapatan keluarga yang umumnya hanya sebesar UMR menunjukkan salah satu dampak pernikahan dini. Hal ini tampak pada Tabel 5, bahwa pendapatan 97 (98%) responden sebesar Upah Minimum Regional (UMR) DKI Jakarta yaitu Rp 4.450.000, - per bulan. Tentu pendapatan sebesar ini merupakan pendapatan yang minimal mengingat kebutuhan rumah tangga saat ini cukup banyak, apalagi kalau mau dikaitkan dengan peningkatan pendidikan anak yang mustinya melebihi tingkat pendidikan orangtuanya yang kebanyakan berpendidikan SD. Hal ini tampak pada Gambar 1 bahwa sekitar 70%

responden perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga. Namun mungkin dalam rangka usaha mencukupi kebutuhan rumah tangga, mereka mempunyai usaha lain yang tidak terungkap dalam kuesioner.

Dalam konteks pencegahan pernikahan dini dan mengusahakan agar masyarakat memahami pentingnya pernikahan yang lebih terencana maka perlu dilakukan upaya pendidikan kesehatan reproduksi, keluarga sejahtera serta konseling kepada para remaja dan pemuda (Yendi, Ardi dan Ildil, 2013).

SIMPULAN

Riwayat pernikahan dini pada responden yang kami teliti masih tinggi dengan segala dampaknya pada penduduk di Pulau Tidung – Kepulauan Seribu. Hal ini sepatutnya menjadi perhatian utama pemerintah DKI maupun setempat, melalui berbagai upaya yang terpadu terutama lembaga pendidikan, dinas kesehatan dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi.

Karena ini baru merupakan laporan awal tentang pernikahan dini di Pulau Tidung, maka kami berencana akan mengadakan tindakan intervensi

yaitu berupa FGD dan pelatihan terhadap populasi kunci yaitu para remaja, dan para orangtua mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Pulau Tidung serta masyarakat yang membantu pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat FK UKI.

REFERENSI

- Anonym. (2019). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN.
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Hanum, Y., & Tukiman. (2015). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13, 36–43.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi di

SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 77–80.

- Patimah, S., Idris, A., & Nukman. (2019). Pencegahan Pernikahan Usia Dini pada Perempuan Melalui Edukasi Hak Reproduksi dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Baliresa*, 4(2), 93–101.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Sari, J. P. I. (2021, June 10). Kasus Pernikahan Usia Dini di Indonesia Masih Tinggi. *Bisnis.com*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210610/236/1403937/kasus-pernikahan-usia-dini-di-indonesia-masih-tinggi>
- Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (n.d.). Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *SOCIA*, 15(4), 55–70.
- Wowor, JS (2021). Perceraian Akibat Pernikahan di Bawah Umur (Usia Dini). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 814-820.

Yendi, FM, Ardi Z dan Ifdil (2013).
Pelayanan Konseling untuk
Remaja Putri Usia Pernikahan.

Jurnal Konseling dan Pendidikan,
1(2), 109-114.